

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PETANI KOPI YANG MENGOLAH BUAH KOPI DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PULPER KOPI DAN DENGAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN ALAT PULPER KOPI DI DESA TANGGA RASA KECAMATAN SIKAP DALAM KABUPATEN EMPAT LAWANG

Analysis Comparison Of Earnings Between Farmer of Coffee Which Processing by Using Pulper Coffee and With Way of Traditional in Tangga Rasa Village Sikap Dalam Sub District Empat Lawang District

Tri Resdianto¹, Mustopa Marli Batubara², Harniatun Iswarini²

¹ Alumni dan ² Dosen Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRACT

Analysis Comparison Of Earnings Between Farmer of Coffee Which Processing by Using Pulper Coffee and With Way of Traditional in Tangga Rasa Village Sikap Dalam Sub District Empat Lawang District". This research aim to know the background of coffee farmer which using appliance of pulper coffe in Tangga Rasa Village Sikap Dalam Sub District Empat Lawang District and to study difference of earnings beetwen farmer of coffee using appliance of pulper coffe and farmer who using the way of traditional in Tangga Rasa Village Sikap Dalam Sub District Empat Lawang District. Location Research determined by purposive with consideration that the area there are effort processing of fruit coffe by pulper coffe tool. This research be executed in October to November 2014.

Research method used survey method and withdrawal of example used Distriporportionate Stratified Random Sampling. Result of research indicated that factors which farmer background use pulper coffe were price and earnings of coffe farmer using appliance of pulper coffe mean Rp. 16.433.697,40 per hectare per year. And earnings of farmer of coffee using the way of is traditional Rp. 11.691.238,48 per hectare per year. Price of coffee with pulper coffe processing equal to Rp 16.000,00 per kilogram, higher in comparison with price of processed coffee traditionally was Rp. 14.000,00 per kilogram.

1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila. Sejalan dengan tujuan pembangunan nasional itu pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan pendapatan kesejahteraan pertanian melalui peningkatan produksi baik pemenuhan bahan baku industri dalam negeri yang terus berkembang, maupun untuk meningkatkan devisa ekspor hasil pertanian (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2001).

Sektor pertanian adalah sektor yang berbasis sumber daya alam, dimana sektor pertanian sangat tergantung pada keberhasilan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dengan cara memperbaiki kehidupan petani melalui penganekaragaman jenis pangan, kehidupan industri dalam negeri meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja serta mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian dan industri cukup mendapat perhatian khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi pangan masyarakat. Sektor pertanian lebih berperan lagi bagi perkembangan sektor industri kalau sektor pertanian sebagai pemasok (*supplier*) bahan baku di sektor industri tersebut. Penggabungan kedua sektor tersebut dalam dunia pertanian dikenal dengan istilah agribisnis (Prakoso, 2000).

Agribisnis di Indonesia sekarang ini sedang dikembangkan lebih maju lagi. Pengembangan agribisnis ini penting karena nilai tambah terbesar dari suatu rangkaian industri pertanian terletak pada subsistem pengolahan atau agroindustri (Prakoso, 2000). Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan pasca panen hingga pengolahan hasil demi

menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual yang tinggi dan berkualitas. Pengembangan usaha agroindustri atau pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis.

Tanaman perkebunan mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembangunan agribisnis. Peranannya bukan hanya sebagai penyerap tenaga kerja dan pemberi peluang baru bagi terbukanya kesempatan usaha, namun juga sangat besar makna produksinya dalam permintaan dan kebutuhan masyarakat di dalam dan luar negeri. Tanaman perkebunan merupakan salah satu mata dagang ekspor non migas yang sangat potensial di pasar internasional dan mampu menghasilkan devisa yang tidak kecil bagi perekonomian negara dan masyarakat Indonesia (Lutony, 2012).

Salah satu tanaman perkebunan yang cukup penting adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai arti yang cukup tinggi bagi Bangsa Indonesia. Kopi adalah Salah satu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah yang tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Walaupun jenis kopi banyak sekali jumlahnya, namun secara umum ada dua jenis, yaitu golongan Robusta dan Arabika. Pada saat ini tanaman kopi Robusta di Indonesia mencapai 26% berasal dari spesies kopi Robusta sedangkan sisanya adalah Kopi Arabika dan jenis lain. Meskipun kopi Robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini telah lebih banyak menjadi tanaman rakyat (Najiyanti dan Danarti, 2006).

Di Sumatera Selatan kopi merupakan tanaman perkebunan yang cukup penting. Produksi kopi di Sumatera Selatan memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian. Produksi kopi Sumatera Selatan dihasilkan oleh tiga macam bentuk perkebunan, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan milik negara. Tiga bentuk perkebunan ini, perkebunan rakyat merupakan penghasil utama komoditas kopi. Sebagian besar produksi kopi berasal dari kabupaten/kota di Sumatera Selatan, seperti Lahat, Pagaralam, Muara Enim, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan, Musi Rawas, Lubuk Linggau, Empat Lawang, Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Ogan Ilir, dan Prabumulih (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2012).

Salah satu daerah Sumatera Selatan yang menghasilkan produksi kopi cukup besar adalah Kabupaten Empat Lawang. Hal itu dapat dilihat pada tahun 2012, dengan luas lahan sebesar 50.666 hektar, produksi kopi yang dihasilkan sebanyak 25.270 ton. Tingginya produksi kopi secara tidak langsung akan mempengaruhi penghasilan petani kopi. Hal ini mendorong petani untuk mencari alternatif yang lebih efisien dalam pengolahan hasil kopi. Salah satunya yang dilakukan oleh petani kopi Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang yaitu dengan menggunakan alat pulper kopi. Pulper kopi adalah alat yang digunakan untuk mengupas buah kopi. Dengan menggunakan pulper kopi petani dapat mempersingkat proses pengolahan kopi tanpa harus ada penjemuran lebih lanjut. Biasanya pulper kopi yang digunakan oleh petani adalah pulper kopi berskala rumahan (Badan Pusat Statistik, 2012).

Untuk mengatasi rendahnya mutu tersebut pemerintah telah memperkenalkan salah satu alat pulper kopi, dengan harapan agar biji kopi yang dihasilkan akan meningkat mutunya. Pada tahun 2012 pemerintah telah membagikan kepada petani, pulper kopi secara gratis di daerah produksi kopi di Indonesia. Selain dengan peningkatan mutu, diharapkan pendapatan petani kopi akan meningkat, dengan berkurangnya biaya produksi untuk penjemuran dalam waktu yang cukup lama. Dari permasalahan diatas maka, peneliti tertarik untuk menganalisis Perbandingan Pendapatan Antara Petani Kopi Yang Mengolah Buah Kopi Dengan Menggunakan Alat Pulper Kopi dan Dengan Yang Tidak Menggunakan Alat Pulper Kopi Di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

2. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi petani kopi menggunakan alat pulper kopi di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk membandingkan berapa besar pendapatan petani kopi yang menggunakan alat pulper kopi dengan cara tradisional di Desa

Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi petani maupun semua pihak dalam melaksanakan usahatani kopi.
2. Sebagai pustaka untuk penelitian selanjutnya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat pengumpul data yang pokok dan mencari keterangan secara aktual dari suatu daerah. Survei merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu atau jangka waktu yang bersamaan (Arikunto, 2010).

4. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*). Metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*, adalah metode dimana sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut strata, dan kemudian memilih sebuah sampel secara random dari tiap stratum (Nasution, 1999).

Menurut Nasution (1999), bahwa tidak aturan yang jelas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari suatu populasi yang ada. Juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel yang besar dan apa yang dimaksud dengan sampel yang kecil, dengan demikian sampel yang diambil 15 orang petani yang menggunakan pengupas pulper kopi dari 30 orang (50 persen) anggota dan 15 orang petani cara tradisional tersebut dari 60 orang anggota (25 persen).

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, serta dilakukan juga metode observasi, yaitu pengamatan langsung pada pengolahan kopi dengan system pulper kopi dan observasi pada pengolahan kopi dengan tanpa pulper kopi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari perpustakaan, Dinas atau Instansi terkait yang dapat menunjang dalam penelitian.

6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian terlebih dahulu disusun dan diolah secara tabulasi. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menjawab masalah kedua yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kopi digunakan rumus :

$$Pd = Pn - Bp$$

$$Pn = Pr \times Hj$$

Dimana :

Pn =Penerimaan (Rp/lg/th)

Bp = Biaya produksi (Rp/lg/th)

Pr = Produksi (kg/lg/th)

Hj = Harga jual (Rp/kg)

Selanjutnya dilakukan pengujian dengan Uji Ranking Wilcoxon (uji dua arah) (Sugiyono, 2006). Untuk mengetahui pendapatan petani kopi menggunakan alat pulper dan cara tradisional, sesuai dengan kaedah berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$; Pendapatan petani kopi yang menggunakan pulper kopi di dalam pengolahan biji kopinya sama dengan pendapatan petani cara tradisional.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$; Pendapatan petani kopi yang menggunakan pulper kopi di dalam pengolahan biji kopi nya berbeda jika dibandingkan dengan pendapatan petani cara tradisional.

Sedangkan kaedah keputusan yang dipakai adalah :

$$\text{Jika } R^*_{hit} \begin{cases} > R_{\alpha}, \text{ maka terima } H_0 \\ \leq R_{\alpha}, \text{ maka tolak } H_0 \end{cases}$$

dimana :

R^*_{hit} = Nilai terkecil dimana R_x dan R_y

$R_t(\alpha)$ = Nilai baku R pada taraf uji 0,05

Nilai R didapat setelah dilakukan perankingan terhadap strata 1 dan strata 2.

7. Hasil dan Pembahasan

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Batas Wilayah dan Jarak Tempuh

Desa Tangga Rasa yaitu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sikap Dalam Selatan Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan jarak yang ditempuh dari Desa Tangga Rasa ibu kota Kecamatan Sikap Dalam Selatan lebih kurang 17 km dengan waktu tempuh selama 0,5 jam, dan jarak dari Desa Tangga Rasa ke Ibu Kota Kabupaten Empat Lawang lebih kurang 40 km dengan waktu tempuh selama (± 2 jam) dan jarak Desa Tangga Rasa ke Kota Propinsi Sumatera Selatan lebih kurang 380 km (± 8 jam).

2. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan petani contoh. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan petani contoh di Desa Tangga Rasa berkisar antara 1,00 ha sampai 3,00 ha dengan rata-rata luas lahan 2,00 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Petani Contoh Berdasarkan Luas Lahan yang Diusahakan Di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam, 2014.

No.	Luas Lahan (Ha)	Petani Lapisan I		Petani Lapisan II	
		Jumlah (org)	Persen tase (%)	Jumlah (org)	Persen tase (%)
1.	1,00-2,00	12	80,00	11	73,33
2.	> 2,00	3	20,00	4	26,67
	Jumlah	15	100,00	15	100,00

Sumber: Hasil olah data primer, 2014

Dari tabel di atas diketahui bahwa 80,00 persen petani contoh Lapisan I memiliki luas lahan 1,00 – 2,00 ha sebanyak 12 orang, sedangkan lapisan II sebanyak 11 orang atau 73,33 %.

B. Gambaran Umum Tentang Pengolahan Buah Kopi Menggunakan Alat Pulper dan Cara Tradisional

Pengolahan buah kopi menggunakan alat pulper kopi untuk pengupasan kulit ari buah kopi dan mengurangi kadar air biji kopi tersebut. Alat pulper kopi adalah milik salah satu warga desa yang disewakan kepada petani kopi yang ingin menggunakan jasa pengupasan buah kopi hasil panen. Dengan sistem sewa dibayar per kilo gram, biasanya jasa pengupasan buah kopi setiap musim panen kopi datang keliling desa untuk menawarkan jasa penggilingan buah kopi. Dalam satu hari mesin pengupas mampu mengupas buah kopi sebanyak 400 - 500 Kg per hari.

Buah kopi setelah di panen lalu di proses untuk pengolahan menjadi biji kopi dengan menggunakan alat pulper dengan cara memasukan buah kopi ke dalam mesin pulper lalu proses pengolahan langsung di lakukan secara otomatis menggunakan alat pulper tersebut, Fungsi dari alat pulper kopi adalah untuk melepas kulit buah kopi agar memudahkan pelepasan atau pembersihan lapisan lendir dari permukaan kulit tandur kopi, Setelah pelepasan atau pembersihan lapisan lendir dari kulit tandur kopi kemudian di jemur terlebih dahulu selama 2 - 3 hari setelah proses penjemuran selanjutnya di lakukan proses penyaringan atau pengayakan untuk memisah kan kulit dan biji kopi, Setelah biji kopi sudah terpisah dari kulit nya biji kopi bisa langsung di jual ke toke atau tengkulak di desa.

Sedangkan sisi keuntungan dan kerugian petani menggunakan alat pulper kopi atau cara tradisional yaitu keuntungan menggunakan alat pulper kopi tidak memakan waktu yang lama dalam proses pengeringan, harga jual lebih tinggi dan

kualitas biji kopi lebih bagus. Dari sisi kerugiannya adalah biji kopi yang sudah di olah tidak bisa di simpan terlalu lama dikarenakan berpengaruh terhadap aroma biji kopi tersebut.

Untuk cara tradisional petani mengolah buah kopi dengan menjemur buah kopi hasil panen di jalan raya desa agar bisa di linds mobil dan motor untuk membuat buah kopi menjadi biji kopi. Cara tradisional tentu juga mempunyai sisi keuntungan dan kerugiannya, keuntungannya tidak membayar sewa dan tidak menunggu kapan jasa pengupasan bisa datang untuk mengupas buah kopi tersebut. Sedangkan kerugiannya adalah harga jual yang rendah, biji kopi yang kotor bercampur gelondong dan batu krikil jalan kualitas biji kopi juga banyak yang pecah.

C. Latar Belakang Petani Kopi Menggunakan Alat Pulper Kopi

Wiriadmaja (1996) dalam Wahyu Aribowo (2006), menyatakan bahwa cepat atau lambat, menerima atau menolak dan tinggi atau rendahnya penerimaan suatu inovasi bagi seseorang atau masyarakat tersebut ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, adat istiadat, pendapatan, kebutuhan, kontak sosial, nilai-nilai hidup, teknologi keadaan ekonomi dan lain-lain. Sedangkan Mosher (1978), dalam Wahyu Aribowo (2006), menyatakan bahwa kebanyakan petani masih memiliki pola pikir tradisional dan selalu curiga terhadap mode atau cara-cara baru, akan tetapi sekali saja mencoba inovasi tersebut dan ternyata berhasil, maka mereka berkeinginan menerapkannya.

Ada beberapa dari pendapat tersebut yang ternyata bersesuaian dengan faktor yang melatarbelakangi petani yang mengolah buah kopinya dengan alat pulper kopi. Di dalam proses tersebut, Penggunaan alat pulper kopi sangat efektif untuk pengolahan buah kopi tersebut dikarenakan faktor harga atau sebanyak dan pendapatan sebanyak di bandingkan dengan cara tradisional. Secara efisien penggunaan alat pulper kopi yaitu penghematan waktu saat pengolahan buah kopi menjadi biji kopi, Sedangkan cara tradisional yaitu hemat biaya pengolahan dengan tidak membayar upah pengolahan buah kopi tersebut.

Kualitas biji kopi yang di olah menggunakan alat pulper kopi yaitu biji kopi kopi lebih bagus, tidak banyak pecah, tidak terdapat gelondong dan tidak bercampur krikil ataupun pasir jalanan, Kualitasnya berbeda dengan pengolahan cara tradisional, Faktor yang melatarbelakangi petani kopi mengolah buah kopi dengan menggunakan alat pulper yaitu harga dan pendapatan.

D. Biaya Produksi Usahatani Kopi Yang Menggunakan Pulper Kopi dan Dengan Cara Tradisional

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali

produksi (Rp/thn). Sedangkan biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dimana biaya ini dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dipakai dalam satu kali produksi (Rp/thn).

Biaya tetap yang termasuk dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan dari peralatan yang digunakan yang terdiri dari cangkul, arit/sabit, pisau, gergaji pemangkas, terpal jemur, gerobak sorong, ember dan pisau okulasi, Sedangkan yang termasuk dalam biaya variabel adalah upah tenaga kerja, upah penggilingan dengan pulper kopi, biaya pupuk dan biaya pestisida.

Rata-rata biaya produksi secara terperinci dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

a. Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dihitung adalah semua biaya yang di keluarkan selama satu tahun yang dikeluarkan petani contoh pada lapisan I per hektar per tahunnya dengan rata-rata sebesar Rp. 103,151.30 /Ha/Th dan pada lapisan II rata-rata sebesar Rp 130,380.76/Ha/Th. Sedangkan biaya pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja lapisan I sebesar Rp. 2.180.000,00 dan lapisan II sebesar Rp. 2.040.000,00 per hektar per tahun. Sedangkan biaya pengolahan pada lapisan I adalah sebesar Rp. 1.112.000,00, dan upah pengolahan pada cara tradisional sebesar Rp. 200.000 per hektar per tahun.

b. Biaya Total

Biaya Total adalah jumlah semua biaya yang di keluarkan petani dalam usaha tani kopi, yang terdiri dari biaya variabel. adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dimana biaya ini dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dipakai dalam satu kali produksi. Pada lapisan I Rata-rata biaya yang di keluarkan Sebesar Rp 3,663,151.90 /Ha/Th .dan pada lapisan II Rata-rata Sebesar Rp 2,308,761.52 /Ha /Thn.

E. Pendapatan Petani Kopi yang Menggunakan Pulper Kopi dan Dengan Cara Tradisional

1. Produksi

Produksi adalah hasil usahatani kopi yang dinyatakan dalam bentuk biji kopi (kg/ha/thn). Yang sudah Kering yang Kadar airnya Sudah dibawah 14% Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata produksi biji kopi yang dihasilkan petani contoh di Desa Tangga Rasa Kecamatan Sikap Dalam pada lapisan I adalah Rp 2.000 kg/lg/thn. Dan pada lapisan II adalah Rp 1.600 kg/ lg /th. Setelah panen maka petani menjual hasil produksi kopi dengan harga yang berbeda-beda itu tergantung dengan tempat penjualannya di pedagang pengumpul hasil panen kopi tersebut.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh dari usaha tani selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Dalam penelitian ini yang

dimaksudkan dengan penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh petani dari usaha tani kopi selama satu periode yang diperhitungkan dari hasil penjualan biji kopi. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani pada lapisan I tahun 2014 adalah sebesar Rp 17.769.500,00 per hektar per tahunnya dan pada lapisan II adalah sebesar Rp 11.316.611,00 per hektar per tahunnya.

3. Pendapatan Pengolahan Buah Kopi Menjadi Biji Kopi

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Pendapatan petani contoh dalam usahatani kopi adalah hasil yang diterima oleh petani setelah hasil penjualan yang didapat dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani. Adapun rata-rata pendapatan usahatani kopi pada lapisan I adalah sebesar Rp. 16,33,697.40/Ha/Thn. dan pada lapisan II Sebesar Rp 11,691,238.48/Ha/Th.

8. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi petani menggunakan pulper kopi adalah pendapatan dan harga kopi.
2. Pendapatan petani yang menggunakan alat pulper kopi rata-rata sebesar Rp. 16.433.697,40 per hektar per tahunnya. Sedangkan pendapatan petani kopi yang menggunakan cara tradisional rata-rata sebesar Rp. 11.691.238,48 per hektar per tahun. Harga jual kopi yang diolah dengan pulper kopi sebesar Rp 16.000,00 per kilogram, lebih besar jika dibandingkan dengan harga jual kopi yang diolah secara tradisional, yaitu sebesar Rp. 14.000,00 per kilogram.

Saran

Untuk petani kopi di Desa Tangga Rasa agar dapat mengolah hasil produksi kopi dengan menggunakan alat pulper kopi karna bukan hanya proses yang cepat tapi bisa meningkatkan pendapatan petani kopi dengan menjual kopi harga yang lebih tinggi di bandingkan dengan cara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2012. Sumatera Selatan Dalam Angka. Palembang.2012
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, tahun 2012. Produksi Perkebunan Sumatera Selatan .Palembang.

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2001. Palembang
- Lutony, T. L 2012. Pinang Sirih Komoditi Eskpor dan Serbaguna. Kanisius. Yogyakarta.
- Najiyati dan Danarti. 2006. Kopi (Budidaya dan Penanganan Lepas Panen). Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mosher, A. T. 1978. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Nasution. 1999. Pengantar Statistik. LP3ES. Jakarta.
- Prakoso, M. 2000. Pemberdayaan Petani dalam Perspektif Pembangunan Kebijakan dan Strategi Dalam Menghadapi Era Pasar Bebas. Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Pengantar Satistik Untuk Penelitian*.Yudistira. Jogjakarta.
- Wahyu Ariwibowo. 2006. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kopi di Desa Fajar Bulan Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat. Skripsi Fakultas Pertanian. Tidak dipublikasikan.